

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak perusahaan *go public* maupun *non go public* memiliki persaingan usaha tingkat dunia yang semakin kuat dan ketat. Hal ini pasti mempengaruhi perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan tingkat dunia yang semakin kuat dan ketat menuntut banyak perusahaan untuk memperkuat masing-masing perekonomian perusahaannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain baik tingkat nasional maupun internasional. Namun jika perusahaan tidak mampu memperkuat perekonomian perusahaannya dalam perkembangan global, maka akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Perekonomian di Indonesia sendiri banyak mengalami kesulitan keuangan seperti halnya pada sektor industri pertambangan.

Sektor industri pertambangan di Indonesia memiliki profil yang sangat luar biasa hingga menduduki peringkat enam besar dunia dalam hal kepemilikan bahan-bahan tambang. Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam, khususnya dari segi bahan tambang. Saat ini, di Indonesia menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) menduduki peringkat ke enam sebagai negara yang kaya akan sumber daya tambang. Selain itu, dari potensi bahan galiannya untuk batu bara, di Indonesia menduduki peringkat ke tiga untuk ekspor batu bara, untuk peringkat

kedua produksi timah dan tembaga, dan peringkat ke enam untuk produksi emas (<http://www.ima-api.com>).

Kesulitan keuangan pada sektor perusahaan pertambangan selain dari segi ekonomi global itu terjadi karena beberapa hal seperti biaya sewa lahan tambang yang semakin mahal, dikarenakan memang lahan yang digunakan untuk pertambangan tersebut adalah lahan milik negara. Penetapan tarif pinjam atau sewa lahan tersebut tertuang dalam PP nomor 2 tahun 2008 tentang jenis dan tarif atas jenis PNPB yang berasal dari penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan, tidak hanya biaya sewa namun saat ini harga batu bara di pasar internasional mengalami penurunan sehingga banyak perusahaan pertambangan tidak sanggup membiayai produksinya (<http://bisnis.liputan6.com>).

Kemudian di Indonesia saat ini muncul suatu aturan mengenai Peraturan Menteri Perdagangan No. 29/M-DAG/PER/5/2012 tentang Ketentuan Ekspor Produk Pertambangan (Permendag 29/2012) yang mengatur mengenai ekspor khususnya untuk produk pertambangan. Produk pertambangan itu sendiri merupakan sumber daya alam yang digali dari perut bumi dan belum diolah atau dimurnikan, sumber daya alam tersebut dapat berupa mineral logam, mineral bukan logam, dan batuan. Produk pertambangan tersebut harus berasal dari pemegang Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP Operasi Produksi), Izin Pertambangan Rakyat (IPR), Izin Usaha Pertambangan Khusus Operasi Produksi (IUP Operasi Produksi), dan Kontrak Karya (KK). Saat ini ekspor produk pertambangan hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan dari Menteri

sebagai Eksportir Terdaftar Produk Pertambangan (ET-Produk Pertambangan) (<http://inatrade.kemendag.go.id>). Berdasarkan aturan tersebut Direktur Jenderal Perdagangan memberikan beberapa persyaratan kepada perusahaan pertambangan jika ingin mendapatkan pengakuan sebagai ET-Produk Pertambangan, adapun persyaratannya adalah *fotocopy* IUP Operasi Produksi, IPR, IUPK Operasi Produksi, KK, IUP Operasi Produksi khusus untuk pengolahan dan pemurnian, atau IUP Operasi Produksi khusus untuk pengangkutan dan penjualan, kemudian *fotocopy* TDP, NPWP, dan surat rekomendasi dari Dirjen Minerba (www.hukumpertambangan.com).

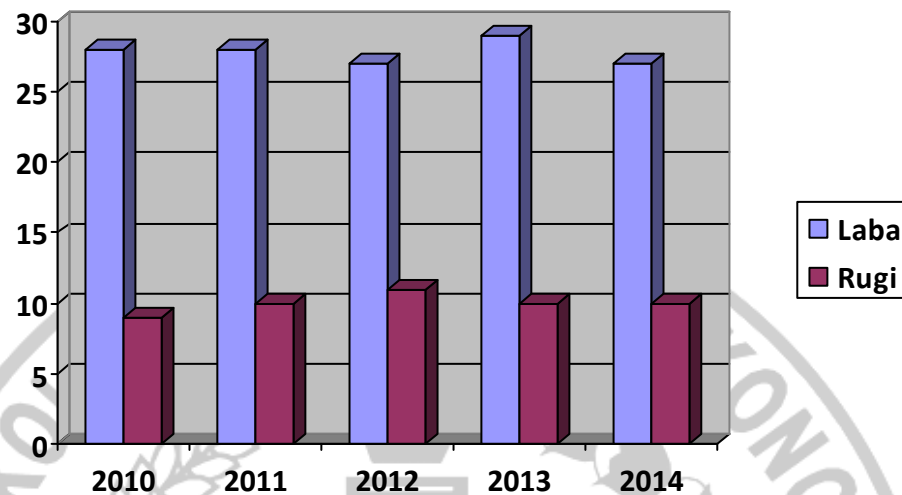
Alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut karena pemerintah memiliki peran yang penuh dalam hal pengontrolan jalannya suatu bisnis pertambangan. Sebagai pihak yang bertanggungjawab pemerintah harus bisa bersikap tegas dalam penetapan peraturan tersebut, tidak hanya dalam hal penetapannya namun juga dalam hal pelaksanaannya serta evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang dibuat.

Memang perlu adanya suatu aturan mengenai ekspor maupun impor karena untuk menghindari adanya transaksi ilegal dan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut adalah suatu bentuk antisipasi dari semakin naiknya prosentase ekspor bahan mineral mentah dari tahun ke tahun serta agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan kerugian negara. Jika ekspor bahan mineral mentah terjadi terus menerus, maka dalam kurun waktu beberapa tahun lagi persediaan bahan mineral di Indonesia akan segera habis. Pemerintah lebih memilih manfaat jangka panjang dari pada keuntungan material yang sementara. Dari sisi

bahan mineral dunia, dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah, maka pemerintah dapat mengontrol harga bahan mineral yang beredar, sedangkan dari segi lapangan pekerjaan yang diharapkan oleh pihak pemerintah yaitu kebijakan tersebut akan menyerap banyak tenaga kerja baru, yaitu dari dibentuknya pabrik-pabrik pengolahan dan pemurnian mineral yang ada di dalam negeri. Namun, tidak semua kebijakan-kebijakan yang dibuat itu sesuai dengan harapan karena aturan tersebut banyak perusahaan akhirnya merasa ekspor mineral ataupun sumber daya alam tersebut diperketat sehingga berdasarkan penjelasan Natsir Mansyur selaku Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Perdagangan Distribusi dan Logistik yang mengutarakan banyak perusahaan mengalami penurunan laba sampai ada tiga puluh ribu pekerja tambang yang di pecat karena perusahaan tidak dapat membiayai para pekerja tersebut. Karena dampak aturan tersebut banyak perusahaan tambang mineral juga menelan kerugian hingga Rp. 6,5 triliun (<http://bisnis.liputan6.com>). Banyaknya perusahaan pertambangan yang mengalami kemerosotan penghasilan menyebabkan penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan.

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan banyak mengalami pasang surut dalam hal perekonomiannya. Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan mengalami naik turun dari segi laba dan ruginya terutama terlihat laba mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Karena perusahaan pertambangan mengalami fluktuatif, maka dapat diketahui sejauh mana perusahaan dapat di

prediksi mengalami kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan, seperti terlihat pada diagram batang berikut :

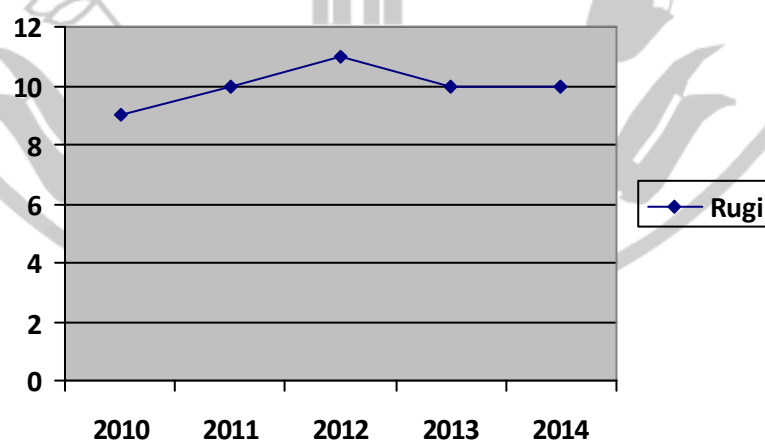


Sumber: diolah

Gambar 1.1

LABA RUGI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014

Kemudian untuk data perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian dari tahun 2010-2014 digambarkan dalam bentuk grafik dibawah ini :

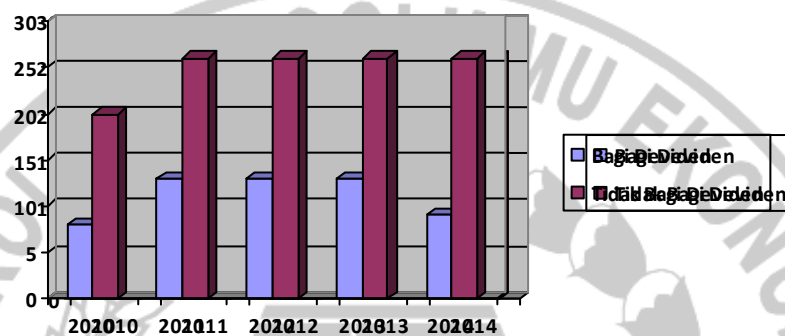


Sumber: diolah

Gambar 1.2

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG MENGALAMI KERUGIAN

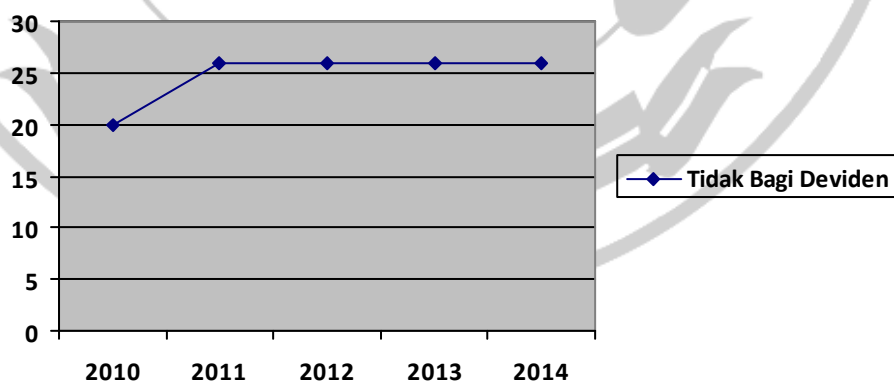
Tidak hanya melihat dari segi laba dan rugi saja namun melihat dari segi pembagian deviden yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari periode 2010-2014 terdiri dari tiga puluh sembilan perusahaan namun, hanya beberapa yang membagikan atau membayarkan deviden untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini



Sumber: diolah

Gambar 1.3
PEMBAGIAN DEVIDEN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Kemudian untuk perusahaan pertambangan yang tidak membagi deviden juga dapat dilihat dari grafik dibawah ini :



Sumber: diolah

Gambar 1.4
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TIDAK BAGI DEVIDEN

Dari gambar 1.1, 1.2, 1.3, 1.4 dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan memang dalam kondisi tidak stabil seperti laba yang dihasilkan juga tidak meningkat namun malah mengalami fluktuatif yang tidak menentu. Selain laba, pembagian deviden yang dilakukan oleh perusahaan juga tidak banyak padahal perusahaan pertambangan memiliki tiga puluh sembilan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun tidak semua perusahaan membagikan atau membayarkan deviden bahkan pada tahun 2010-2014 sebagian besar perusahaan tidak membagikan deviden.

Mengingat pentingnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan selanjutnya pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat. Luciana (2004) mengemukakan kondisi ekonomi sekarang membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kebangkrutan. Sebenarnya alasan utama perusahaan menutup suatu usahanya itu dikarenakan pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan, sehingga perusahaan tersebut tidak mampu jika membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo selain itu perusahaan juga tidak mendapatkan laba sama sekali dari kegiatan operasional perusahaannya.

Menurut Fitria (2010) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami krisis keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Kebangkrutan itu sendiri merupakan kondisi dimana suatu perusahaan dalam

kondisi kesulitan keuangan dan tidak mampu untuk menjalankan kembali operasional perusahaan. Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu media yang sangat penting dimana itu bisa dijadikan suatu pedoman untuk dapat mengambil keputusan dalam suatu perusahaan, karena pentingnya suatu laporan keuangan hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Salah satu cara untuk menganalisis atau meneliti suatu laporan keuangan adalah bisa dengan cara menggunakan rasio keuangan. Melalui penggunaan rasio keuangan ini dapat memprediksi kinerja suatu perusahaan seperti *financial distress*. Memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan seperti *financial distress* ini sangat penting agar perusahaan dapat mengantisipasi agar hal tersebut tidak terjadi. Foster (1986) dalam Yulia (2005) menyatakan bahwa ada empat hal yang dapat mendorong analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu dapat mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, kemudian untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, untuk mengidentifikasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan yang terakhir mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Luciana (2004) menjelaskan bahwa *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih (*Net Income*) negatif selama

beberapa tahun. Wruck (1990) dalam Safrida (2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Fitria (2010) mengkategorikan perusahaan dalam *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif, karena ketika perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan kurang baik, dan apabila hal ini dibiarkan dan tidak ada solusi perbaikan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk bahkan tidak dapat dipungkiri bisa terjadi kebangkrutan. Namun, Classens et al. (1999) dalam Ratna (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu. Balwin dan Scott (1983) dalam Safrida (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Dari penelitian terdahulu terdapat penelitian dari Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal, sedangkan Casey dan Bartzak (1984) dalam Sari (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Kemudian Fitria (2010) menyatakan hasil penelitiannya bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian terdapat penelitian kembali mengenai *financial distress* yang diteliti oleh Luciana dan Emmanuel (2003) dimana hasilnya menyatakan bahwa terdapat variabel yang sangat dominan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio *profit margin*, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan.

Fanni dan Maria (2014) juga meneliti mengenai *financial distress* dengan menggunakan manfaat laba dan arus kas. Orina (2009) meneliti *financial distress* menggunakan variabel seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Orchid (2009) melengkapi penelitian sebelumnya dari Orina (2009) dimana penelitiannya tersebut menambahkan variabel ukuran perusahaan untuk menentukan *financial distress* jadi dalam penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Penelitian Luciana (2006) dimana memprediksi *financial distress* menggunakan analisis multinomial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowland (2008) dimana meneliti *financial distress* menggunakan analisis Binary Logit.

Hasil penelitian terdahulu mengenai *financial distress* dapat disimpulkan penelitian yang menggunakan rasio likuiditas berupa *current ratio* terbukti ada dua penelitian dengan hasil signifikan, penelitian tersebut dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015), serta Hazem dan Alaa (2012) namun ada beberapa peneliti yang meneliti pengaruh rasio likuiditas berupa *current ratio* dengan tiga hasil tidak signifikan yaitu penelitian dari Evanny (2012), Nurcahyono (2014), dan Listyorini (2015). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2015) yang menggunakan rasio *leverage* dimana menghasilkan hasil yang signifikan, namun berbeda dengan hasil penelitian Rahmy (2015) yang menghasilkan hasil yang tidak signifikan. Kemudian untuk penelitian mengenai rasio Profitabilitas berupa *profit margin* pernah dilakukan oleh Evanny (2012) namun tidak menghasilkan hasil yang signifikan. Selain itu, Rasio pertumbuhan berupa *sales growth* pernah diteliti oleh Vinggo (2014) dan menghasilkan satu hasil yang signifikan, namun berbeda

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) . Selanjutnya, rasio arus kas operasi diteliti oleh Fanni dan Maria (2014) dan menghasilkan satu hasil yang tidak signifikan. Namun, untuk rasio aktivitas yang berupa *total asset turnover* menghasilkan satu hasil dimana rasio ini kurang berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* hal tersebut dijelaskan oleh Rahmy (2015).

Penelitian mengenai kebangkrutan suatu perusahaan itu sudah banyak dilakukan di Indonesia sedangkan untuk penelitian yang meneliti mengenai prediksinya sendiri itu masih jarang dilakukan terutama dalam hal *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti mengenai *financial distress* dimana penelitian tersebut bertujuan untuk menguji secara empiris prediksi *financial distress* dengan rasio likuiditas melalui *current ratio*, rasio aktivitas melalui *total asset turnover*, rasio profitabilitas melalui *profit margin*, rasio *leverage* melalui *debt to equity ratio*, rasio pertumbuhan melalui *sales growth*, dan rasio arus kas operasi terhadap penjualan (*cash flow to sales*) dimana data laporan keuangan tersebut diambil dari Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 terutama dalam sektor perusahaan Pertambangan. Kemudian alasan memilih objek penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah karena untuk menganalisis pengaruh krisis global terhadap perusahaan yang ada di Indonesia salah satunya penelitian ini mengambil contoh yaitu perusahaan Pertambangan, kemudian adanya keharusan perusahaan tersebut untuk memberikan informasi yang jelas. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melakukan pertimbangan antara investor maupun kreditur serta pihak internal perusahaan agar dapat mendeteksi kondisi keuangan dan dapat

mengantisipasi hal-hal yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan mengenai kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal kepada para investor untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat baik saat ini dan masa depan agar resiko terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihindari. Akan tetapi, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka para manajer akan memberi sinyal agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan.

Terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* yaitu rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, dan arus kas operasi. Pertama yaitu rasio likuiditas berupa *current ratio* dimana ketika nilai *current ratio* tinggi menunjukkan sinyal positif bagi kreditur, karena dapat berfungsi untuk membantu dalam melakukan pelunasan kewajiban jangka pendek. Nilai *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola aktiva perusahaan, dan hal tersebut merupakan sinyal positif bagi perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam melakukan penghematan dana sehingga perusahaan memiliki persediaan dana yang cukup untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya berbeda dengan nilai *debt to equity ratio* jika nilainya tinggi maka itu akan menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendanaan yang dilakukan melalui hutang. Kemudian, nilai rasio *profit margin* yang tinggi, menunjukkan sinyal positif bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba sehingga dapat menarik investor. Suatu perusahaan jika memiliki

pertumbuhan yang tinggi pasti akan memberikan sinyal positif bagi semua pihak, karena perusahaan tersebut memiliki harapan kelangsungan hidup yang baik. Nilai arus kas yang tinggi dalam suatu perusahaan juga dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut kondisi keuangannya baik dan sanggup mengelola kas serta memenuhi kewajiban dan kebutuhan perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan *financial distress*, yaitu :

1. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas berupa *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 ?
2. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio aktivitas berupa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 ?
3. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas berupa *profit margin* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 ?

4. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio *leverage* berupa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 ?
5. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio pertumbuhan berupa *sales growth* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 ?
6. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio arus kas operasi terhadap penjualan (*cash flow to sales*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas berupa *current ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio aktivitas berupa *total asset turnover* (TATO) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas berupa *profit margin* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio *leverage* berupa *debt to equity ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan berupa *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
6. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio arus kas operasi terhadap penjualan (*cash flow to sales*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ketrampilan dalam menganalisa tentang prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan seperti pertambangan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta informasi mengenai bagaimana memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan seperti pertambangan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kondisi *financial distress*.

4. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* perusahaan terutama untuk investor maupun kreditur dalam proses pengambilan keputusan.

5. Bagi Pihak STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress*. Serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika yang digunakan secara umum merujuk pada pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang terkait dengan pembahasan permasalahan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori diuraikan secara sistematis yang dapat mengantarkan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dan pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian yang didalamnya terdapat beberapa variabel penelitian dan diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.

